

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja yaitu tahapan perkembangan yang signifikan dalam kehidupan individu, masa remaja yaitu masa peralihan dari tahap anak-anak menuju kedewasaan, dalam hal ini berlangsung pada usia remaja di jenjang pendidikan menengah. Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan yang cukup mencolok. Satu diantara kelompok yang termasuk dalam kategori remaja adalah siswa kelas XI MAN 1 Majalengka, dengan rentang usia rata-rata antara 17 hingga 18 tahun. Perubahan biologis, emosional, dan kognitif adalah beberapa perubahan yang biasanya terjadi pada masa remaja. Dan kemampuan berpikir yang harus dimiliki remaja adalah kepercayaan diri (Siddik, 2022).

Percaya diri adalah bagian penting dari kepribadian yang harus dimiliki setiap orang karena membantu seseorang mengoptimalkan kemampuannya. Siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri cenderung mengalami berbagai masalah dan tidak akan memanfaatkan potensi individu sepenuhnya. Orang yang kurang percaya diri biasanya enggan mencoba hal-hal baru karena merasa tidak mampu dan takut salah, individu juga lebih cenderung untuk menutup diri (Novita, 2021). Kepercayaan diri adalah keyakinan diri yang teguh yang berbentuk perasaan dan pemikiran bahwa seseorang merasa baik tentang dirinya sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku dan tampil dengan percaya diri (Sari, 2024). Dengan rasa percaya diri belajar siswa mampu meraih kesuksesan,

mengatasi rasa takut atau kekhawatiran yang mungkin muncul dan lebih positif terhadap siswa (Mega, 2024).

Namun, terdapat di SMPN 1 Rajagaluh Majalengka menyatakan bahwa rasa percaya diri siswa masih terbilang rendah. Dalam ranah pendidikan, Siswa jenjang Menengah Pertama (SMP) dihadapkan pada beragam rintangan dan kompetisi dalam meraih keberhasilan secara akademis maupun secara personal. Hambatan paling signifikan saat ini adalah bagaimana membentuk generasi yang memiliki intelektualitas tinggi serta berakhlak mulia (Muawiyah, 2024).

Dari Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tingkat rasa percaya diri siswa masih tergolong pada kategori rendah dan menjadi salah satu permasalahan yang dijumpai di lingkungan sekolah, termasuk siswa MAN 1 Majalengka hal ini terlihat berdasarkan hasil wawancara guru BK MAN 1 Majalengka bahwa terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan tingkat kurang percaya diri, misalnya merasa cemas untuk mengemukakan pendapat, enggan tampil di hadapan kelas, tidak memberikan jawaban saat diajukan pertanyaan oleh guru, serta cenderung merasa rendah diri, cenderung pasif daripada aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh perasaan bahwa siswa memiliki persoalan dalam dirinya. Permasalahan tersebut dapat berasal dari faktor internal siswa maupun dari lingkungan sekitar.

Salah satu cara untuk mendukung meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu melaksanakan bimbingan. Terdapat berbagai jenis bentuk layanan bimbingan dan salah satunya yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk dan situasi secara berkelompok

dimana pimpinan kelompok mengarah diskusi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Hartanti, 2022). Di dalam layanan bimbingan kelompok juga memungkinkan keterlibatan dan partisipasi secara aktif dari anggotanya untuk membagikan mengenai pengalaman, wawasan, sikap, serta keterampilan yang dimilikinya (Kumara, 2022). Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru perlu mampu mengarahkan siswa dalam menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan pelaksanaan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok bisa dilaksanakan melalui salah satu pendekatan, yaitu teknik diskusi kelompok. Teknik ini bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi atau permasalahan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam prosesnya. Diskusi kelompok merupakan metode yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berinteraksi secara sosial, serta melatih sikap positif dalam menyelesaikan masalah atau menguasai konsep tertentu (Rejeki, 2024). Selain itu, diskusi kelompok juga merupakan bentuk komunikasi timbal balik antar anggota kelompok dalam membahas topik, bertukar gagasan, memberikan saran, serta menanggapi pendapat satu sama lain (Irmayanti, 2020). Dengan demikian, menerapkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik diskusi dapat memotivasi siswa untuk berperan secara aktif berpartisipasi, melakukan interaksi, dan mengemukakan pandangan siswa secara terbuka.

Menurut Tambusai (2021), pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Hal ini

sejalan dengan tujuan dari bimbingan kelompok, yaitu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun saran. Bimbingan kelompok yang dirancang secara tepat sangat sesuai diterapkan pada siswa yang tidak percaya diri, terutama dengan menggunakan teknik diskusi sebagai pendekatan yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran kelompok (Siddik, 2022). Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu melakukan pembahasan tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa. Siswa kelas XI MAN 1 Majalengka yang akan menjadi sampel penelitian.

B. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, masalah utama dalam penelitian adalah, pengaruh dari bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa kelas di XI MAN 1 Majalengka. Berdasarkan variabel-variabel penelitian yang terlibat, oleh karena itu perumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang diberikan pada siswa di kelas XI MAN 1 Majalengka ?
2. Bagaimana rasa percaya diri belajar pada siswa di kelas XI MAN 1 Majalengka?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa di kelas XI MAN 1 Majalengka ?

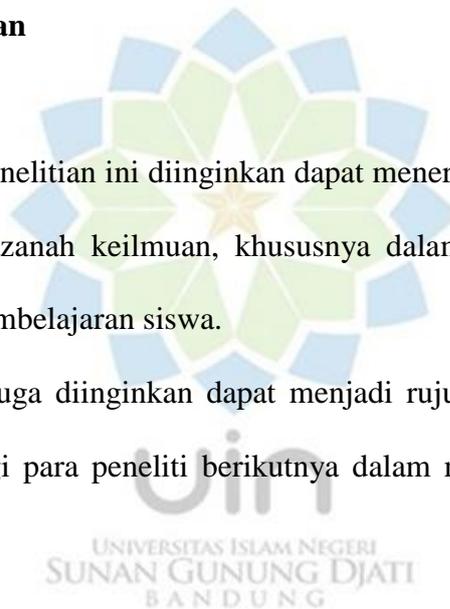
C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang diberikan pada siswa di kelas XI MAN 1 Majalengka.
2. Untuk mengetahui rasa percaya diri belajar siswa di kelas XI MAN 1 Majalengka.
3. Untuk menganalisis pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa di kelas XI MAN 1 Majalengka.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Temuan dari penelitian ini diinginkan dapat meneruskan partisipasi dalam menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran siswa.
 - b. Penelitian ini juga diinginkan dapat menjadi rujukan atau sumber yang bermanfaat bagi para peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian serupa.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diinginkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa sebagai suatu strategi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pengajaran.
 - b. Dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.



- c. Memberikan bekal kepada siswa agar mampu memahami potensi diri serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam proses belajar.

E. Kerangka Pemikiran

1. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi (X)

Bimbingan kelompok yaitu salah satu bentuk layanan bimbingan yang dilaksanakan secara kolektif terhadap beberapa konseli dalam suasana kelompok yang interaktif dan dinamis. Layanan ini bertujuan untuk memberikan informasi atau materi tertentu yang berasal dari narasumber terutama konselor, yang kemudian di diskusikan bersama melalui topik-topik yang relevan. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah timbulnya masalah, meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan, serta mendukung perkembangan pribadi baik secara individual maupun kelompok (Aisa, 2022). Setiap anggota kelompok mengerahkan kemampuan terbaiknya dan menciptakan forum kelompok sebagai sarana penumbuhan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bagi siswa. Hal ini penting bahwa seluruh siswa dalam kelompok dapat berkomunikasi dengan aktif, dapat mengungkapkan pendapat, memberikan tanggapan, menyampaikan saran, dan sebagainya. Topik yang di diskusikan pun bersifat konstruktif dan memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri ataupun untuk teman-teman lainnya. (Dirmawana, 2023).

Prayitno mengemukakan beberapa indikator dalam bimbingan kelompok yaitu: (1) Memiliki kemampuan untuk mengungkapkan di hadapan orang lain, (2) Mampu menyampaikan ide, pandangan, rekomendasi, respon, serta perasaan secara terbuka, (3) Bertanggung jawab terhadap apa yang telah

diungkapkan, (4) Mampu mengontrol emosi diri, (5) Memiliki sikap toleransi terhadap orang lain, dan (6) Terjalannya hubungan yang akrab antar anggota kelompok.

Diskusi merupakan proses komunikasi antara dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama. Interaksi ini biasanya berawal dari suatu topik tertentu yang kemudian dibahas secara mendalam. Melalui proses pertukaran pandangan dan informasi, peserta diskusi dapat mencapai kesepakatan mengenai topik yang diperbincangkan (Rejeki, 2023). Teknik diskusi merupakan pendekatan yang bertujuan menciptakan interaksi aktif antara dua orang atau lebih. Dalam proses ini, para peserta saling berbagi pengalaman, bertukar informasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Teknik ini mendorong semua peserta untuk terlibat secara aktif, bukan hanya menjadi pendengar pasif (Akrim, 2022). Sementara itu, menurut Suryosubroto (2009), terdapat tiga indikator utama dalam penerapan teknik diskusi, yaitu: (1) persiapan atau perencanaan diskusi, (2) pelaksanaan diskusi, dan (3) tindak lanjut setelah diskusi.

2. Rasa percaya diri dalam belajar (Y)

Percaya diri yaitu sikap positif yang dimiliki individu yang memungkinkan dirinya untuk melihat dirinya sendiri maupun situasi di sekitarnya secara konstruktif dan optimis (Rais, 2022). Zulfah (2021) menekankan bahwa rasa percaya diri memegang peranan penting dalam kehidupan siswa, sebab kepercayaan diri, siswa akan lebih mampu menyatakan optimis dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sikap ini menjadi kebutuhan dasar setiap

individu. Ketika seorang individu telah mempunyai rasa percaya diri yang kuat, maka individu akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di lingkungan sekolah.

Fatimah menjelaskan bahwa percaya diri yaitu sikap positif yang dimiliki individu, yang memungkinkannya untuk membangun persepsi yang baik mengenai pribadi, lingkungan ataupun kondisi yang sedang menghadapnya. Fatimah juga menguraikan beberapa indikator dari percaya diri, yaitu: (1) keterampilan memancarkan diri secara rasional, (2) memberikan penghargaan terhadap diri sendiri secara jujur, (3) berpikir secara positif, (4) menerapkan afirmasi diri, dan (5) memiliki keberanian untuk mengambil risiko (Fatimah, 2010)

Menurut Mildawani (2014), percaya diri mencakup beberapa faktor penting, diantaranya: (1) keyakinan mengenai potensi diri, adalah kepercayaan seseorang mengenai kemampuan serta pemahaman yang mendalam mengenai tindakan yang dilakukannya; (2) optimis, yaitu sikap yang senantiasa memandang segala sesuatu dari sisi positif, baik dalam menghadapi tantangan, harapan, maupun penilaian terhadap diri sendiri; (3) sikap objektif, yaitu kemampuan menilai suatu permasalahan secara adil dan berdasarkan fakta, bukan dari sudut pandang pribadi semata; (4) tanggung jawab, yaitu kesanggupan untuk menerima dan menanggung akibat dari tindakan yang telah diambil; serta (5) berpikir secara rasional dan realistis, yaitu mengambil keputusan berdasarkan logika yang konsisten dan seimbang dengan realita yang ada.

3. Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di MAN 1 Majalengka terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa

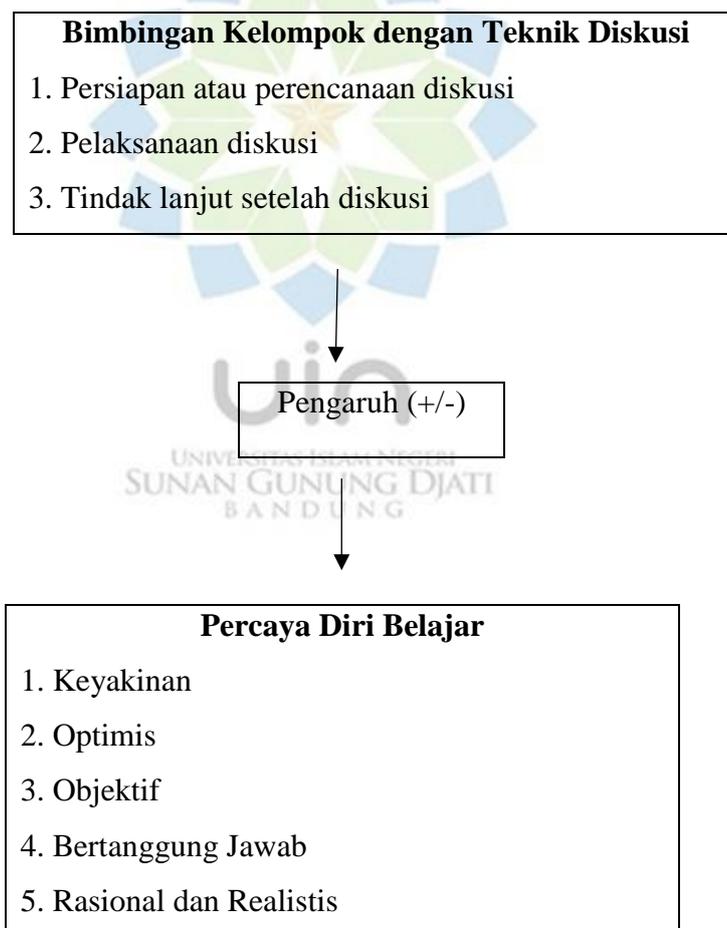
MAN 1 Majalengka adalah sekolah madrasah yang berstatus negeri. Sekolah selayaknya sekolah yang terdapat bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap percaya diri belajar siswa. Pradana (2020) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok yaitu suatu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk terlibat dengan cara bersama dalam dinamika kelompok. Dengan proses ini, para siswa menerima informasi dari guru pembimbing sebagai narasumber, sekaligus mendiskusikan topik- topik tertentu secara bersama-sama,. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami kehidupan sehari- hari, mendukung perkembangan diri sebagai pelajar, serta memberikan dasar dalam mengambil keputusan atau tindakan yang tepat.

Beberapa diantaranya pendekatan yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok adalah pendekatan behaviorial. Pendekatan ini fokus pada perubahan perilaku individu. Dalam penerapannya, pendekatan behaviorial melibatkan berbagai teknik, salah satunya adalah teknik diskusi. Teknik ini ditujukan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan rasa percaya dirinya dalam proses pembelajaran, serta melatih siswa agar terbiasa menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara aktif.

Faturahman (2023) mengatakan tingkat kepercayaan diri yang tinggi memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam berbagai aspek, tidak hanya saat berbicara di depan umum, tetapi juga dalam berbagai aspek

kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri memiliki peran penting dalam keseharian individu. Sikap ini sebaiknya dimiliki oleh semua siswa, baik yang aktif dalam organisasi sekolah maupun yang tidak. Lingkungan belajar yang efisien, seperti suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif, adalah suatu aspek yang ikut serta dalam membangun rasa percaya diri, metode pembelajaran yang mendorong komunikasi terbuka, serta ruang untuk menyalurkan kreativitas siswa.

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir, hipotesis penelitian yaitu suatu hasil sementara mengenai karakteristik dari populasi, yang berfungsi sebagai jawaban awal terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam studi tersebut (Djaali, 2021). Hipotesis disebut hasil sementara karena jawaban yang diperoleh hanya berlandaskan teori yang bersangkutan dan bukan berlandaskan penelitian lapangan yang mempunyai banyak fakta. Hipotesis penelitian adalah :

[H₀ : tidak terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa di kelas XI MAN 1 Majalengka

[H_a : terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa di kelas XI MAN 1 Majalengka

G. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Menentukan wilayah penelitian yaitu hal utama kunci dalam penelitian. Peneliti mengidentifikasi lokasi penelitian di MAN 1 Majalengka. Peneliti memilih tempat berdasarkan beberapa faktor, MAN 1 Majalengka memiliki program bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang keberadaan layanan mendukung pelaksanaan peneliti karena pihak sekolah telah memahami pentingnya bimbingan kelompok dalam pengembangan psikologis siswa, termasuk rasa percaya diri siswa.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian didasarkan pada ikatan sebab-akibat diantara variabel independent dan variabel dependent. Variabel independennya yaitu bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, yaitu metode bimbingan yang bertujuan

mengembangkan kemampuan siswa dalam menyatakan pendapat, keinginan, dan hak individu secara tegas namun tetap dihargai orang lain. Sementara itu, variabel dependen adalah rasa percaya diri belajar siswa kelas XI MAN 1 Majalengka. Paradigma mengasumsikan bahwa pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa. Dengan teknik diskusi, siswa diharapkan dapat lebih berani dalam bertanya, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta lebih yakin dalam kemampuan akademik siswa yang di kemudian hari akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian mengenai pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa kelas XI MAN 1 Majalengka menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengukur secara objektif pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei, dengan menggunakan angket sebagai instrumen. Data yang didapatkan akan diuji melalui statistik guna mengetahui sejauh mana kontribusi teknik diskusi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1.2 Variabel Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Variabel Independen (X) adalah bimbingan	Bimbingan kelompok adalah proses penyampaian informasi dan pemberian dukungan	Indikator bimbingan kelompok yaitu:	Likert

	kelompok dengan teknik diskusi (Suryosubroto, 2009)	oleh seorang ahli, seperti guru pembimbing, kepada sekelompok individu. Proses ini memanfaatkan interaksi serta dinamika dalam kelompok sebagai sarana untuk memperoleh sasaran tertentu, yang dalam konteks penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa.	(1). Persiapan atau perencanaan diskusi. (2). Pelaksanaan diskusi (3) Tindak lanjut diskusi	
2	Variabel Dependen (Y) adalah rasa percaya diri belajar (Mildawani, 2014)	Kepercayaan diri menjadi faktor utama dalam memotivasi diri seseorang. Tanpa kepercayaan diri, seseorang akan kesulitan menjalani kehidupannya dengan baik. Setiap individu, termasuk siswa dalam proses belajar di sekolah, sangat membutuhkan rasa percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik mempermudah	Indikator rasa percaya diri dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1). Keyakinan (2). Optimis (3). Objektif (4). Bertanggung Jawab (5) Rasional dan Realistis.	Likert

		dalam membuat pilihan, membangun hubungan sosial, serta membantu individu meraih kesuksesan.		
--	--	--	--	--

Tabel 1.3 Matriks Operasional

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi	Persiapan atau perencanaan diskusi	a. Menentukan tujuan diskusi. b. Penentuan dan perumusan masalah
		Pelaksanaan diskusi	a. Membuat struktur kelompok (Pimpinan, Sekretaris dan anggota). b. Melakukan pembagian tugas secara proporsional. c. Mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta. d. Mendokumentasikan ide dan saran penting. e. Mengapresiasi setiap pendapat.

			f. Mewujudkan suasana diskusi yang kondusif.
		Tindak lanjut diskusi	<p>a. Merumuskan hasil-hasil dan kesimpulan dari diskusi.</p> <p>b. Menyampaikan kembali hasil dari diskus.</p> <p>c. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diskusi</p>
2	Rasa Percaya Diri Belajar	Keyakinan akan kemampuan diri	<p>a. Berani mengungkapkan pendapat.</p> <p>b. Percaya bahwa pendapatnya bernilai.</p>
		Optimis	<p>a. Tetap semangat meski pernah gagal.</p> <p>b. Berani berharap hasil yang baik dari usaha sendiri.</p>
		Objektif	a. Mampu melihat suatu permasalahan/situasi berdasarkan kebenaran yang objektif.

		Bertanggung Jawab	<p>a. Menerima dan menjalankan kewajiban tugas dengan serius</p> <p>b. Menerima konsekuensi dari tindakan sendiri.</p>
		Rasional dan Realistis	<p>a. Mengambil keputusan berdasarkan pikiran yang logis dan fakta nyata.</p>

c. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode survei kuantitatif serta menerapkan teknik analisis regresi linier sederhana dalam pengolahan datanya. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, yang bersifat imperial dalam arti penarikan kesimpulan melalui analisis dengan menggunakan teknik statistik dan datanya berupa angka, sehingga metode penelitian ini mempunyai kaidah ilmiah yang konkrit, dapat diamati, dapat di ukur, objektif, rasional dan sistematis (Djaali, 2021)

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian jenis data yang dikumpulkan yaitu data berupa skor rasa percaya diri belajar siswa yang didapatkan dari kuesioner atau skala pengukuran. Skor ini akan dipaparkan dalam bentuk angka yang akan menggambarkan rasa percaya diri belajar siswa.

2) Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data yang dapat memberikan informasi tentang temuan penelitian sumber-sumber seperti :

a) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2017), data primer yaitu informasi yang disatukan secara langsung dari sumber utama, yaitu individu yang menjadi fokus utama dalam penelitian dan memberikan data secara langsung kepada peneliti. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari peserta didik kelas XI MAN 1 Majalengka.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu informasi yang bersumber dari referensi yang telah ada sebelumnya. Data ini sering dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, sehingga peneliti tidak mengumpulkannya secara langsung dari lapangan (Sugiyono, 2017). Contohnya meliputi hasil studi sebelumnya, seperti wawancara dengan guru BK, literatur berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, serta dokumen lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

e. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi mengutip pada seluruh individu, peristiwa atau objek yang menjadi cakupan dari suatu penelitian dan kepada siapa hasil temuan akan digeneralisasikan. Dalam penelitian, populasi yang dimaksud yaitu peserta didik kelas XI MAN 1 Majalengka yang menjadi sasaran utama penelitian.

Adapun populasi kelas XI MAN 1 Majalengka sebagai berikut

Tabel 1.4 Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	XI 1	34
2	XI 2	32
3	XI 3	31
4	XI 4	33
Total		130

2) Sampel

Istilah sampel yaitu Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang dihasilkan sebagai sumber data dalam penelitian. Sampel ini yaitu bagian representatif dari populasi yang dipilih melalui teknik atau metode sampling tertentu dalam proses penelitian (Swarjana, 2022). Peneliti menggunakan rumus Arikunto untuk menentukan jumlah sampel Jika jumlah subjek dalam penelitian kurang dari 100 orang, sebaiknya keseluruhan subjek dihasilkan sebagai sumber data, maka penelitian tersebut termasuk dalam kategori penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjek cukup besar, sehingga bisa diambil sebagian, misalnya sekitar 10–15%, 20–25%, atau bahkan lebih, tergantung kebutuhan dan pertimbangan penelitian. (Abubakar, 2021).

Jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari 26 orang dari 4 kelas total 130 orang, dengan 20% sampel diambil dari masing-masing kelas dan dipilih secara random sampling agar jawaban yang didapat lebih variatif karena dari pihak yang berbeda-beda.

Pembagian sampel dari masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.5 Sampel

No	Kelas	Perhitungan Sampel	Jumlah
1	XI 1	$34/130 \times 26 = 6,8$	7
2	XI 2	$32/130 \times 26 = 6,4$	6
3	XI 3	$31/130 \times 26 = 6,2$	6
4	XI 4	$33/130 \times 26 = 6,6$	7
Total			26

f. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dalam penelitian, peneliti memanfaatkan dokumentasi resmi yang berupa dokumentasi eksternal. Dokumentasi eksternal merupakan dokumen yang ditujukan untuk konsumsi publik, seperti berita, majalah, dan media massa. Penelitian ini hanya menggunakan data dari dokumentasi eksternal, karena data internal sudah berada di bawah kendali lembaga, sehingga pengelolaannya lebih mudah terkait aspek privasi dan keamanan.

2. Observasi

Berdasarkan pendapat Sutoyo, observasi yaitu teknik mengamati yang dapat diselenggarakan secara langsung atau tidak langsung mengenai objek penelitian, dengan pendekatan yang terstruktur dan memiliki sasaran yang jelas. Dalam penelitian, peneliti menerapkan jenis observasi quasi- partisipan, dimana peneliti tidak berperan aktif dalam kegiatan yang sedang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat (Sutoyo, 2012).

3. Kuesioner

Kuesioner yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana terdapat beberapa pernyataan yang dirancang secara sistematis untuk dijawab atau direspon oleh responden (Sitompul, 2023). Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data awal, secara langsung dari peserta penelitian terkait pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa kelas XI MAN 1 Majalengka.

Dalam penelitian, kuesioner digunakan dalam bentuk tertutup yang memiliki bentuk pernyataan pilihan ganda. Skala *likert* dipakai untuk menguji individu terhadap objek sosial. Jawaban pertanyaan atau pernyataan dengan menerapkan skala *likert* ini dimulai dari bernilai sangat positif sampai dengan sangat negatif dengan skor 1 sampai 5. Penilaian pilihan ganda menunjukkan SS=Sangat Setuju, S=Setuju, RR= Ragu-Ragu, TS= Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju (Sukmawati, 2023).

Dalam skala *likert*, maka variabel yang hendak dihitung diuraikan menjadi indikator variabel. Peneliti memakai skala *likert* ganjil karena penggunaan teknik ini banyak digunakan oleh tokoh lain, karena banyak digunakan oleh tokoh lain peneliti merasa teknik skala *likert* dengan pilihan ganjil lima jawaban ini dapat lebih efektif dalam penelitian.

Angket tertutup dalam penelitian ini berisi pertanyaan atau pernyataan yang mempunyai jawaban yang dapat dipilih oleh peserta didik. Peserta didik memilih jawaban sesuai pada keyakinan dan kehendaknya. Angket ini

mencakup variabel X (Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi) dan Variabel Y (Rasa Percaya Diri Belajar).

4. Jenis Instrumen Penelitian

Penelitian ini memerlukan data berupa pernyataan-pernyataan tertulis yang berhubungan dengan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di MAN 1 Majalengka. Untuk memperoleh data tersebut, maka dikembangkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan mengukur sejauh mana pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri belajar siswa, dengan memakai skala *likert* sebagai alat ukur.

Skala *Likert* merupakan metode yang secara khusus dirancang oleh peneliti untuk menilai sikap, pandangan, dan wawasan individu ataupun kelompok terhadap suatu gejala sosial. Istilah variabel dalam penelitian merujuk pada pengukuran yang dilakukan melalui skala ini.

Berikut ini sistem penilaian skala *likert*

SS : Sangat Setuju (5)

S : Setuju (4)

RR : Ragu-ragu (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Alat penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh bimbingan kelompok dengan metode diskusi terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable. Skor dari setiap pernyataan pada instrumen ini dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1.6 Instrumen Penelitian

Favorable		Unfavorable	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Ragu-Ragu (RR)	3	Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

g. Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas bermula dari istilah valid, yang merujuk pada seberapa baik dan tepat suatu skala *likert* mampu mengukur secara tepat dan sesuai dengan kegunaannya. Sebuah instrumen disebut mempunyai validitas tinggi jika dapat menjalankan tugas pengukurannya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sebaliknya, jika alat ukur tidak memenuhi tujuan tersebut, maka validitasnya dianggap rendah. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan memanfaatkan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS* versi 21.

Tolak ukur dalam pengujian validitas item kuesioner adalah :

Jika r hitung $>$ r table, maka item pertanyaan tersebut valid.

Jika r hitung $<$ r table, maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu kemampuan suatu instrumen psikologis dalam menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan. Salah satu kriteria penting dari alat ukur psikologi yang baik yaitu mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi. Oleh sebab itu, uji coba terhadap alat ukur perlu diimplementasikan untuk mengetahui sejauh mana alat tersebut dapat dipercaya. Data dari uji coba kemudian dianalisis untuk memahami tingkat reliabilitas alat tersebut.

Software IBM SPSS digunakan untuk menguji reliabilitas, dan koefisien *Cronbach Alpha* diperoleh. Sebuah variabel dapat disebut reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* yang dihasilkan melebihi 0,60. Semakin mendekati angka 1, maka tingkat keandalan data yang dihasilkan juga semakin tinggi (Duli, 2020). Titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan koefisien korelasi. Disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. 7 Uji Reliabilitas

Interval Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,800-1,000	Sangat Reliabel
0,600-0,800	Reliabel
0,400-0,600	Cukup Reliabel
0,200-0,400	Kurang Reliabel
0,00-0,200	Tidak Reliabel

h. Teknik Analisis Data

a) Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Guna memastikan bahwa data mewakili populasi, dilakukan uji normalitas dengan asumsi distribusi normal agar hasilnya dapat digeneralisasikan. Apabila data dari variabel independen dan dependen berdistribusi normal, maka model regresi yang digunakan dianggap layak (Ramdani, 2021).

Asumsi normalitas yaitu salah satu prasyarat dalam analisis regresi yang sangat penting, karena hal ini memastikan bahwa hasil estimasi parameter dapat dipercaya dan digunakan untuk menarik kesimpulan secara statistik. Uji normalitas dikerjakan memakai uji statistik Shapiro-Wilk dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.

Apabila nilai signifikansi yang didapatkan melebihi dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal, yang berarti model regresi tidak valid untuk memprediksi variabel tersebut.

2) Uji Linieritas

Persamaan garis regresi untuk variabel bebas tergantung dinyatakan terikat dicari untuk menguji linieritas. Tujuan uji linieritas yaitu untuk memahami apakah hubungan antara dua variabel menunjukkan pola linier secara signifikan. Pengujian ini dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 21. Hubungan antara variabel independen dan dependen dikatakan linier jika nilai

signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05, dan dianggap tidak linier jika *p-value* lebih dari 0,05 (Matondang, 2021).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk memahami apakah ditemukan perbedaan dalam varians residual antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya dalam model regresi yang diterapkan. Untuk menguji hal ini, digunakan metode Glejser di mana jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak muncul heteroskedastisitas. Namun, apabila *p-value* lebih kecil dari 0,05, sehingga data menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas yang perlu diperbaiki.

b) Uji Regresi

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Setelah semua asumsi klasik berhasil dipenuhi, proses analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan. Umumnya, model persamaan regresi tersebut akan dituliskan dalam bentuk: $Y = a + bX$, Y merupakan variabel dependen, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan X adalah variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap Y.

2) Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) yang digunakan untuk mengukur mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Rohman, 2021).

3) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengukur apakah variabel Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Rasa Percaya Diri Belajar.

Adapun rumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

H0: Tidak terdapat variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

H1: Terdapat setidaknya satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Apabila nilai signifikansi (Sig.) pada uji f lebih dari 0,05 maka H0 diterima.

Apabila nilai signifikansi (Sig.) pada uji f kurang dari 0,05 maka H1 diterima